

## **EKSISTENSI KOTA KOLONIAL DI INDONESIA SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DITENGAH MARAKNYA BUDAYA ASING**

Ranni Safitri  
rannisafitri23@gmail.com  
Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### **ABSTRAK**

Berbicara terkait dengan objek pariwisata rasanya Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak destinasi yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk berekreasi. Bukan hanya dalam skala nasional saja namun pariwisata Indonesia mampu menembus kancan internasional, hal ini dibuktikan dengan banyaknya para wisatawan asing yang datang berkunjung ke beberapa kota di Indonesia metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan wisata sejarah, kota-kota kolonial sebagai objek wisata yang bertemakan sejarah dengan cara memberikan sentuhan yang baru atau wajah baru namun tidak menghilangkan eksistensi sejarah yang ada dari bangunan atau tempat tersebut Kota Kolonial, Wisata Sejarah, Nilai-nilai Kesenjaraan

**Kata Kunci :** Wisata Sejarah, Kota Kolonial, Nilai-Nilai Kesenjaraan

### **Pendahuluan**

Berbicara terkait dengan objek pariwisata rasanya Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak destinasi yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk berekreasi. Bukan hanya dalam skala nasional saja namun pariwisata Indonesia mampu menembus kancan internasional, hal ini dibuktikan dengan banyaknya para wisatawan asing yang datang berkunjung ke beberapa kota di Indonesia.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan catatan perjalanan sejarah yang cukup panjang. Dengan adanya perjalanan sejarah yang cukup panjang ini membuat bangsa Indonesia merasakan banyaknya pengaruh yang berasal dari wilayah luar kawasan Nusantara kala itu, misalnya terdapat pengaruh dari negara China, India, Arab bahkan dari beberapa negara di Eropa seperti Portugis, Inggris dan Belanda. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya penjajahan yang kemudian dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa melahirkan sebuah bagian dari proses panjang peradaban bangsa Indonesia, bukti daripada pengaruh tersebut dapat kita jumpai dalam beberapa arsitektur bangunan-bangunan klasik maupun kota-kota yang ada di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi Kepustakaan. Langkah yang dilakukan peneliti mencakup pengumpulan dan analisis dokumen dan rekaman tertulis dari masa lalu yang disimpan dalam arsip, perpustakaan, atau institusi

sejarah lainnya. Tahap berikut melakukan kritik intern dan ekstern. Selanjutnya penulis melakukan analisis kritis yang melibatkan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan, termasuk mempertimbangkan konteks historis, kepentingan penulis, dan bias yang mungkin ada dalam sumber tersebut. Terakhir penulis melakukan historiografi memaparkan seutuhnya tulisan dari hasil penelitian tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Mungkin sebagian dari masyarakat kita maupun diri kita sendiri belum mengetahui bahwa ternyata selama ini terdapat istilah kota kolonial dalam sejarah panjang bangsa Indonesia. Kota kolonial sendiri mengacu kepada sebuah kota yang didalamnya terdapat benteng-benteng serta barak, perkantoran, rumah-rumah dan juga gedung-gedung societit<sup>1</sup>. Secara sederhana, kota kolonial merupakan sebuah kota yang dalam proses pembangunannya dibangun dan dirancang oleh pihak kolonial atau menjadi pusat dari pemerintahan kolonial kala itu. Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi ciri khas dari sebuah kota kolonial menurut McGee<sup>2</sup>, diantaranya sebagai berikut :

1. Memiliki permukiman tempat tinggal yang sudah stabil maupun layak dan terdapat pula permukiman atau tempat tinggal bagi para pedagang, hal ini dikarenakan terbentuknya sebuah kota dimulai dari adanya perkumpulan dari para pedagang. Selain itu, perdagangan turut menjadi sektor penting atau dapat dikatakan sebagai jantung dari perekonomian di sebuah kota.
2. Memiliki letak atau lokasi yang berdekatan dengan sumber air seperti laut maupun sungai, hal ini tentu sudah menjadi alasan ataupun tolak ukur yang pasti dari berdirinya sebuah kota kolonial hal ini dikarenakan agar memudahkan proses transaksi dan pengiriman serta penurunan barang dari dermaga ke kapal atau dari kapal ke dermaga.
3. Terdapat segregasi etnis yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah kolonial. Segregasi sendiri merupakan kebijakan atau taktik memisahkan masyarakat berdasarkan golongan-golongan etnis seperti warna kulit dan lain sebagainya, misalnya terdapat adanya kaum-kaum elit Eropa, kaum pribumi asli dan sebagainya.

Berdasarkan ciri khas kota kolonial sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kota-kota kolonial menjadi pusat dari sektor perekonomian yang sangat strategis dikarenakan terletak dipinggiran laut maupun sungai karena memang pada saat itu, satu-satunya jalan atau alat transportasi yang dapat dilalui adalah sungai dan laut.

Melansir dari media online Kompas setidaknya terdapat beberapa kota kolonial yang ada di Indonesia, diantaranya <sup>3</sup>;

1. Batavia yang sekarang menjadi Jakarta.

---

<sup>1</sup> Ilham Daeng Makkelo, 2017, *Sejarah Perkotaan : Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis*, Jurnal Lensa Budaya, Vol.12, No.2, hlm.86

<sup>2</sup> Purnawan Basundoro, 2016, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, hlm.68.

<sup>3</sup> Mengutip dari media online Kompas, <https://money.kompas.com/read/2020> , diakses pada tanggal 4 Januari 2022

2. Bandung
3. Salatiga
4. Medan 5. Semarang, dan
6. Balikpapan.

Dari ke-enam kota yang telah disebutkan sebagaimana di atas, maka hal yang perlu kita pahami pertama kali adalah bagaimana kondisi dari kota-kota tersebut ketika berada dibawah kepemimpinan dari kolonial dan setelah lepas dari pengaruh kolonial. Kita ambil contoh seperti kota Jakarta dan juga Bandung. Kedua kota ini merupakan kota yang menjadi pusat mobilitas penduduk terutama di era globalisasi seperti sekarang. Jakarta ketika berada dibawah kepemimpinan kolonial berhasil menjadi pusat kerisidenan dan dibangun pula beragam bangunan seperti adanya benteng Batavia serta destinasi kota tua. Begitupula dengan kota Bandung, Bandung terkenal dengan ikon Gedung Sate yang hingga sampai saat ini masih berfungsi bahkan digunakan oleh pemerintah Jawa Barat sebagai pusat administrasinya.

Beberapa tinggalan dari bangunan yang ada di kota-kota kolonial Indonesia saat ini menjadi sebuah kawasan objek pariwisata yang bertemakan sejarah. Seperti kawasan Kota Tua yang terletak di alun-alun Fatahillah Jakarta. Berikut penampakan dari destinasi pariwisata Kota Tua Jakarta.



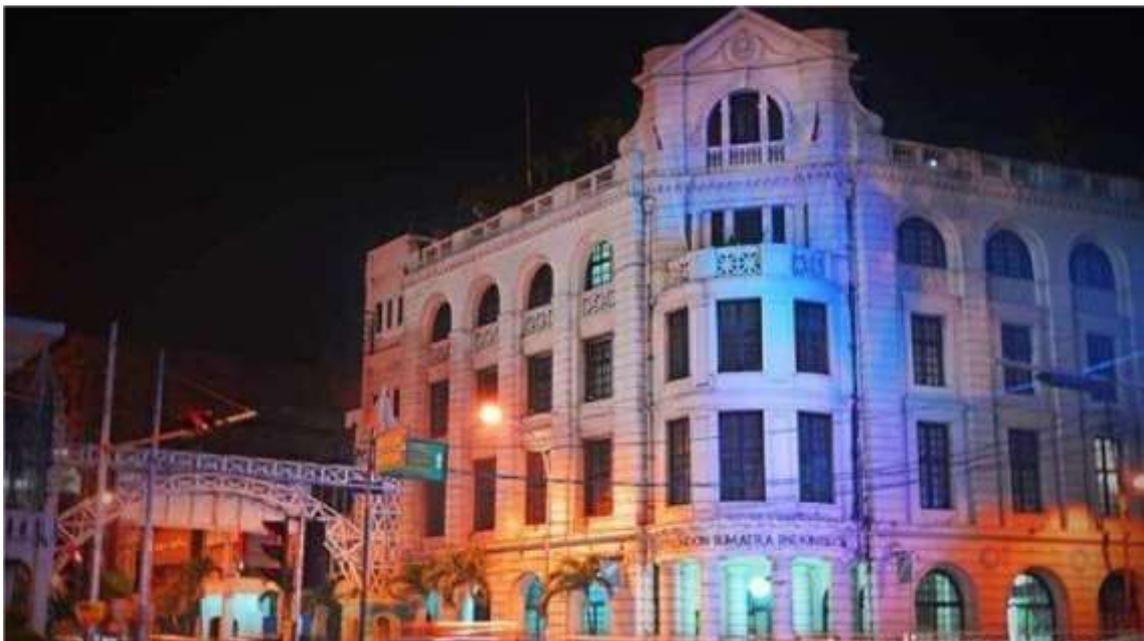
Sumber : <https://images.app.goo.gl/RZbqV7Qm5pmXttRr6>

Dari gambar diatas, maka dapat kita lihat bagaimana struktur arsitektur bergaya Eropa yang mendominasi bangunan tersebut. Arsitektur dengan gaya Eropa sudah mendominasi sejak awal abad ke 16 dan juga 17. Saat ini kawasan Kota Tua Jakarta menjadi salah satu destinasi yang harus bahkan wajib dikunjungi ketika betandang ke Jakarta. Kemudian, terdapat pula Gedung Sate yang berada di kota Bandung. Berikut penampakan dari Gedung Sate.



Sumber : <https://images.app.goo.gl/7ZuxGnVriZxLtt8TA>

Gambar diatas merupakan salah satu peninggalan kolonial Belanda yang sampai saat ini masih beroperasi dengan baik bahkan digunakan oleh pemerintah Jawa Barat sebagai pusat pemerintahan. Lalu selanjutnya terdapat peninggalan Belanda di kota Medan yang dikenal dengan sebutan Gedung London Sumatera.



Sumber : <https://images.app.goo.gl/59gAykCX9h9aNFg87>

Selanjutnya terdapat peninggalan kolonial di kota Semarang seperti kota lama Semarang, berikut beberapa potret terkait kota lama Semarang.



Sumber : <https://images.app.goo.gl/USWrwPK9yf4wmYjt9>



Sumber : <https://images.app.goo.gl/Ab7v3n4TmzDYRcmSA>

Bangunan di atas merupakan gambar dari bangunan peninggalan kolonial Belanda yang terletak di kota Salatiga yang dikenal dengan nama Gedung Dekranasda Salatiga.

Kemudian terdapat bangunan Rumah Lengkung yang terletak di Balikpapan.



Sumber : <https://www.google.com/images>

Dengan adanya potret-potret daripada peninggalan Belanda di Indonesia terutama dalam kawasan kota kolonial menjadi salah satu hal yang bisa diperimbangkan bagi pihak pemerintah baik itu pemerintah setempat maupun pemerintah pusat agar dapat menjaga dan melestarikan keutuhan dari cagar budaya yang ada sehingga tidak mudah hilang maupun tergantikan dengan budaya-budaya lain yang mulai mendominasi dikalangan masyarakat lokal bangsa Indonesia.

Era globalisasi merupakan salah satu pintu gerbang proses masuknya beragam pengaruh dari dunia luar dengan mudah bahkan terkadang secara tidak sadar dapat pula merubah pola dari sebuah tatanan kebiasaan dalam masyarakat di wilayah tertentu. Pengaruh dari globalisasi ini sudah lama masuk dan beredar di Indonesia bahkan diperkirakan sudah ada sejak era 2000an dalam berbagai bentuk atau variasi misalnya dalam bentuk trend-trend fashion atau cara berpakaian yang mengadopsi kebarat-baratan.



Tidak dapat dipungkiri bahkan dengan adanya perkembangan di era globalisasi seperti saat ini kita juga dapat merasakan berbagai macam kemudahan terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Adanya efek negative dan positif yang diberikan atau dihasilkan dengan adanya perkembangan teknologi harus bisa diimbangi atau disikapi dengan bijak, jangan sampai kita justru terjerumus dengan adanya kecanggihan teknologi salah satunya disebabkan oleh adanya budaya asing. Tanpa kita sadari sebenarnya, melalui adanya perkembangan di era sosial media seperti saat ini, banyak dari kalangan kita justru meniru dan mengadopsi kepada budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri.

Merujuk kepada salah satu artikel yang memaparkan bahwasanya kebudayaan asing atau budaya asing dapat didefinisikan atau memiliki pengertian sebagai suatu kebudayaan yang berasal atau datang dari luar wilayah ataupun daerah yang kemudian diterima serta diimplementasikan oleh masyarakat dalam kawasan tersebut<sup>4</sup>. Dari definisi ini dapat kita pahami bahwasanya kebudayaan asing tidak dapat dihindari terutama di era seperti sekarang ini, akan tetapi kita dapat melakukan yang namanya penyaringan terhadap suatu kebudayaan yang masuk dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak langsung menerima saja tanpa adanya proses penyaringan dan itu merupakan tindakan yang keliru.

Kemudian munculah sebuah pertanyaan dalam pikiran kita terkait dengan hal apa saja yang kemudian menyebabkan sebuah kebudayaan asing itu mudah masuk dan diterima ditengah masyarakat Indonesia seperti saat ini selain dari adanya faktor globalisasi yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, ternyata berdasarkan salah satu artikel menyebutkan bahwa adanya perilaku konsumtif turut memainkan peran penting bagi

---

<sup>4</sup> Emi Wakhyuni, dkk, 2018, *Kemampuan Masyarakat dan Budaya Asing dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kecamatan Datuk Bandar*, Vol.1, No.1, hlm. 26

mudahnya budaya asing untuk masuk dikalangan masyarakat Indonesia. Perilaku konsumtif ini dapat didefinisikan sebagai sebuah pola perilaku maupun tindakan seseorang yang mengkonsumsi baik itu berupa jasa maupun barang dalam kapasitas yang berlebih atau dalam jumlah yang besar sehingga tidak memikirkan bagaimana efek dari tindakannya tersebut terutama dalam jangka waktu yang relatif panjang.



Biasanya orang yang memiliki perilaku konsumtif berlebihan mereka hanya terfokus pada satu tujuan yakni hanya untuk berfoya-foya atau bersenang-senang. Setidaknya terdapat beberapa tips supaya tidak terjerumus ataupun terjebak dalam perilaku konsumtif, diantaranya seperti berikut :

1. Bijaklah didalam membeli sesuatu, apakah itu termasuk dalam kebutuhan atau keinginan, jangan membeli sesuatu baik berupa makanan ataupun kebutuhan lainnya hanya karena kebanyakan orang membeli itu atau melakukannya.
2. Bijaklah dalam mengatur atau mengelola keuangan, misalnya jangan membeli atau membelanjakannya secara berlebihan.
3. Pahami tentang konsep prioritas dalam hidup, artinya kita mampu memahami apa saja yang menjadi prioritas kita dalam menjalani kehidupan. Ada masanya untuk melakukan sebuah *self reward* tapi tidak semua hal bisa dijadikan sebagai alasan untuk melakukan *self reward*.



Sumber : <https://images.app.goo.gl/9WmmiEAixxxThe97A>

Masyarakat yang hedon atau hedonism juga menjadi alasan kenapa budaya asing dengan mudahnya masuk dan merambah dikalangan masyarakat Indonesia<sup>5</sup>. Hedonisme sendiri dapat diartikan sebagai sebuah pola hidup maupun tingkah laku yang hanya memfokuskan gaya hidup untuk mencari kesenangan serta kepuasan yang tiada batas. Perilaku seperti ini apabila masih menjadi dominasi dikalangan masyarakat Indonesia secara tidak langsung mampu menjadikan budaya asing untuk lebih mudah masuk ditengah-tengah kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

Berada di era yang membuat kita harus berdampingan dengan teknologi itu bukanlah suatu hal yang buruk sebenarnya namun juga bukan suatu hal yang terlalu baik. Masyarakat Indonesia saat ini memang berada ditengah maraknya globalisasi dan pengaruh asing , dapat kita jumpai dengan maraknya pembangunan yang dilakukan oleh para investor asing yang ada di Indonesia misalnya dengan membangun mall-mall megah seperti Transmart, Carrefour yang didalamnya menyajikan barang-barang brendit serta impor dari luar negeri. Secara tidak langsung, tempat-tempat seperti ini justru menjadi perantara bagi masuknya budaya asing ke Indonesia dan hal ini terjadi tanpa kita sadari.

Bila kita amati secara seksama, dikalangan masyarakat Indonesia lebih banyak mengunjungi Mall-Mall ternama melainkan pergi ke tempat-tempat wisata bertemakan sejarah didalamnya. Bukankah hal tersebut menjadi sebuah problem terutama bagi para pihak maupun instansi pemerintah yang mengelola tempat-tempat cagar budaya? Seharusnya peemerintah mampu membatasi adanya pergerakan dari masuknya budaya asing melalui tempat-tempat berbelanja, selain merugikan para pedagang lokal hal ini juga mengancam tentang keselamatan para generasi muda didalam mengetahui sejarah bangsanya sendiri.

---

<sup>5</sup> Noval Aris, dkk, 2023, *Pengaruh Budaya Asing terhadap Kesadaran Kalangan Muda*, Jurnal Pelita Kota, Vol.4, No.2,hlm.422

Kota-kota kolonial seharusnya mampu dijadikan sebagai sebuah penghalang dari masuknya pengaruh budaya asing dikalangan masyarakat Indonesia, dengan melakukan berbagai peningkatan kembali misalnya pemerintah mengadakan acara yang berlokasi dikawasan cagar budaya dan melibatkan masyarakat disana, sehingga masyarakat akan sedikit mengurangi kunjungan mereka ke tempat-tempat yang menjadi perantara dari masuknya budaya asing.

Selain itu, pemerintah juga bisa menjadikan kota-kota kolonial sebagai objek wisata yang bertemakan sejarah dengan cara memberikan sentuhan yang baru atau wajah baru namun tidak menghilangkan eksistensi sejarah yang ada dari bangunan atau tempat tersebut, dengan begitu masyarakat sekitar maupun masyarakat dari berbagai kalangan dan wilayah tertarik untuk berkunjung kesana.

Berdasarkan dari pemaparan dan juga opini serta argument yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, diharapkan kita sebagai masyarakat bangsa Indonesia mampu mempertahankan eksistensi dari peninggalan sejarah yang ada serta mampu memfilterisasi masuknya budaya-budaya asing yang terbawa oleh arus perkembangan zaman serta teknologi dengan harapan agar anak cucu kita kelak masih bisa merasakan bagaimana serunya berekreasi sembari menelusuri sejarah dari bangunan-bangunan peninggalan kolonial di kota kolonial Indonesia.

## **Kesimpulan**

Keberadaan kota colonial merupakan hasil dari beragam interkasi dan akulturasi dari proses sejarah Negara Indonesia yang panjang. Keberadaan kota colonial saat ini secara umum mengalami perkembangan dan perkembangan itu sampai-sampai menghilangkan kesan dulunya sebagai kota colonial. Pemanfaatan kota colonial sebagai pusat wisata sejarah bisa meningkatkan nilai dan value pendidikan pemahaman sejarah (sejarah kota) dan juga bisa memanfaatkan sebagai pusat wisata kesejarahan untuk membendung budaya asing terutama bagi generasi muda

## **Daftar Pustaka**

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Bagus, Raditya. 2017. Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Medukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Jurnal Cakra Wisata* Vol 18 Jilid 2
- Makkelo, Ilham Daeng. 2017. *Sejarah Perkotaan : Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis*, *Jurnal Lensa Budaya*, Vol.12, No.2
- Basundoro, Purnawan. 2016. *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- <https://money.kompas.com/read/2020>
- <https://images.app.goo.gl/RZbqV7Qm5pmXttRr6>
- <https://www.google.com/images>
- <https://images.app.goo.gl/59gAykCX9h9aNFg87>
- <https://images.app.goo.gl.7ZuxGnVriZxLtt8TA>

Emi Wakhyuni, dkk, 2018, *Kemampuan Masyarakat dan Budaya Asing dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kecamatan Datuk Bandar*, Vol.1, No.1

Noval Aris, dkk, 2023, *Pengaruh Budaya Asing terhadap Kesadaran Kalangan Muda*, Jurnal Pelita Kota, Vol.4, No.2